

Cultural Transformation in Indonesian Urban Society: A Case Study of The Millennial Generation

St. Haniah*, Firdaus, & Sulvahrul Amin

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract

This study highlights the cultural transformation of the millennial generation in urban Indonesia, influenced by technological advances, social media and globalisation. Despite maintaining a unique cultural identity, this generation faces challenges in maintaining a balance between modernity and cultural heritage. The implications include policy development and cultural maintenance in the future. Previous research has examined the influence of globalisation on young people, but this study provides a specific focus on millennials' responses to foreign culture and behavioural changes, making a valuable contribution to previous understanding.

Keywords: urban, culture, millennial generation

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki ragam seni tradisional yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Seni tradisional ini tumbuh seiring dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat, mencerminkan kekayaan seni yang berbeda-beda di setiap daerah, diperkaya oleh beragam suku, adat, dan budaya. Salah satu contoh seni musik tradisional yang dianggap klasik dan masih eksis di Jawa adalah Gendongan Lesung. Meski Lesung awalnya adalah alat untuk menumbuk padi di pedesaan, seiring waktu, Lesung juga menjadi alat musik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Petani, setelah menyelesaikan proses menumbuk padi di Lesung, menghibur diri dengan bernyanyi, diiringi ketukan alu ke Lesung kosong, menciptakan harmoni yang unik dan tetap lestari hingga kini (Hanif, 2017).

Urbanisasi, atau perpindahan penduduk dalam jumlah besar dari daerah pedesaan atau kota kecil ke pusat kota besar, adalah suatu fenomena sosial yang tak terhindarkan pada era saat ini. Dorongan ekonomi menjadi faktor paling dominan yang mendorong urbanisasi. Keterbatasan peluang "kesuksesan" di kehidupan desa atau kota kecil mendorong penduduk dari beragam latar belakang, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi, serta pekerjaan kasar hingga yang memerlukan keterampilan khusus, untuk melakukan urbanisasi demi mencari peluang meraih impian kesuksesan di lingkungan perkotaan. (Tenritatta, 2022).

Di masyarakat Indonesia yang telah melepaskan diri dari feodalisme, aspek keturunan tidak lagi dianggap signifikan, terutama di perkotaan seperti Jakarta. Aspek materi menjadi krusial dalam menetapkan keunggulan individu, mengingat masyarakat Indonesia saat ini cenderung materialis. Dalam lingkungan yang materialis ini, persaingan untuk diakui sebagai yang lebih unggul terbuka luas bagi semua, tanpa memandang latar belakang keturunan. Materi juga memegang peran kunci dalam menentukan status seseorang, dengan kepemilikan barang yang mencerminkan modernitas dan kemewahan menjadi penilaian lebih tinggi. Inilah dasar dari fenomena konsumerisme, di mana budaya "membeli untuk membeli" menjadi upaya untuk mencapai status eksklusif dan menjadi bagian dari "kebudayaan internasional" yang dianggap tinggi. Dalam konteks masyarakat materialis, nilai tinggi terletak pada kepemilikan barang yang dianggap modern, global, dan internasional. (Tenritatta, 2022).

Indonesia, sebagai sebuah negara kepulauan, menunjukkan keberagaman budaya dan adat istiadat yang bersumber dari situasi geografisnya yang dikelilingi oleh dua samudera dan benua. Situasi ini mampu memberikan dampak, baik positif maupun negatif, terhadap kemajuan negara. Keanekaragaman budaya ini juga mencerminkan variasi pola pikir dan

* Corresponding author.

E-mail address: haniah@unismuh.ac.id

keyakinan di antara beragam budaya di seluruh nusantara. Budaya diartikan sebagai unsur-unsur yang terkait dengan budhi atau akal, yang tercermin dalam nilai, ide, gagasan, norma, pola kemasyarakatan, dan hasil karya atau benda-benda dari aktivitas yang diyakini oleh masyarakat. Pembentukan budaya dimulai dengan adanya keyakinan pada tingkat individual, seperti nilai, ide, dan gagasan, yang kemudian disepakati secara bersama-sama menjadi keyakinan kolektif. Proses ini diikuti dengan mewariskan keyakinan tersebut secara kontinu atau turun temurun. (Fantazilu, 2023).

Sementara itu, pengaruh budaya terus berubah seiring berjalannya waktu, menunjukkan bahwa budaya dapat mengalami transformasi sejalan dengan perubahan zaman. Contoh yang mencerminkan fenomena ini adalah globalisasi, interaksi global yang intens, bersama dengan perubahan sosiokultural melalui revolusi dan peran teknologi dalam kehidupan manusia. Meskipun terdapat variasi dalam fenomena sosiokultural yang dipengaruhi oleh waktu kelahiran individu, ternyata ada pola yang relatif stabil dalam tahun atau karakteristik tertentu. Perbedaan tersebut diidentifikasi melalui konsep generasi, yang didasarkan pada tahap kehidupan, periode ekonomi, sosial, politik yang seragam, dan pengalaman sosial yang mirip. National Chamber Foundation mengelompokkan generasi menjadi sembilan periode berdasarkan waktu kelahiran, seperti GI Generation (1901-1924), Silent Generation (1925-1946), Baby Boomer Generation (1946-1964), Generation X (1965-1979), Millennial Generation (1980-1999), dan Generation Z (2000 ke atas). Penelitian ini difokuskan pada generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980 hingga 1999, atau berusia 20 hingga 40 tahun saat ini. Pemilihan generasi milenial sebagai fokus penelitian didasarkan pada dominasi populasi mereka saat ini dan peran mereka sebagai cikal bakal karakteristik penerus bangsa. Melalui pemahaman terhadap budaya generasi milenial saat ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sosiokultural di masa depan. (Fantazilu, 2023).

Kemudian, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, kelompok milenial terbesar di Indonesia memiliki distribusi yang luas di berbagai kota besar, termasuk di Kota Surabaya. Persentase milenial, yang melibatkan individu berusia 20 hingga 40 tahun di Kota Surabaya, mencapai 24,32% dari total penduduk kota tersebut. Informasi ini mengindikasikan urgensi dalam menganalisis karakteristik budaya generasi milenial di Kota Surabaya. (Fantazilu, 2023).

2. Kajian Pustaka

2.1. Transformasi budaya

Perlindungan kebudayaan yang berharga di Indonesia menjadi suatu keharusan. Namun, dalam usaha mempertahankan kebudayaan, penting untuk mengadopsi perubahan yang seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini karena kemampuan untuk terus berubah dan berkembanglah yang akan memungkinkan keberlanjutan. Oleh karena itu, transformasi budaya menjadi solusi yang mendesak untuk dilaksanakan.

Kelangsungan budaya melibatkan dinamika interaksi, konflik, dan pertukaran dengan budaya lainnya. Transformasi, dalam konteks ini, mengacu pada pergeseran atau perubahan suatu unsur ke arah yang baru tanpa mengubah struktur mendasarnya, meskipun mungkin mengalami modifikasi dalam bentuk yang baru. Konsep transformasi budaya berfokus pada struktur dan kultur dengan tujuan utama melestarikan kearifan lokal di masyarakat tertentu. Transformasi ini bertujuan untuk mencegah punahnya budaya lokal akibat pengaruh budaya global. Kearifan lokal, atau local genius, mencakup ide-ide bijak dan nilai-nilai positif yang ditanamkan dan diikuti oleh masyarakat. Local genius muncul melalui nilai, norma, iman, adat, dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kearifan lokal, atau local genius, merupakan usaha manusia untuk menggunakan kecerdasannya dalam berinteraksi dan berperilaku terhadap objek-objek atau peristiwa yang terjadi dalam konteks yang diberikan (Sulistyo, 2019).

Dalam teori, transformasi budaya dapat dijelaskan sebagai proses dialog yang berlanjut antara kebudayaan lokal dan kebudayaan donor, mencapai tahap sintesis yang membentuk berbagai bentuk, dan akhirnya menghasilkan format budaya yang stabil. Proses dialog, sintesis, dan format akhir ini terjadi setelah proses inkulturisasi dan akulturasi. Transformasi budaya diartikan sebagai generasi yang mentransfer budaya ke generasi berikutnya tanpa kehilangan warisan budaya oleh generasi sumber setelah berhasil mentransfer ke generasi target. Transformasi atau pewarisan ini melibatkan transfer pengetahuan dengan mentransfer kompetensi dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Transformasi juga mencerminkan perubahan sambil menjaga kontinuitas dengan konsep sebelumnya, dan dapat dilihat sebagai pengembangan melalui asimilasi dan akomodasi. Fenomena timbal balik antara individu dan budayanya juga terjadi dalam proses transformasi ini (Permatasari & Agustina, 2020).

Pelestarian seni budaya berbasis kearifan lokal merupakan usaha untuk menjaga dan mengembangkan seni budaya tradisional di kalangan masyarakat pendukungnya. Pewarisan atau transmisi nilai budaya merupakan proses tradisional yang diwariskan secara turun temurun, meskipun asal-usulnya sering sulit dilacak. Strategi transformasi budaya dapat

dilakukan melalui sistem pewarisan, yang terdiri dari dua jenis, yaitu "Vertical Transmission" (Pewarisan Tegak) yang melibatkan mekanisme genetik menurunkan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak-cucu, dan "Horizontal Transmission" (Pewarisan Miring) yang terjadi melalui lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah atau sanggar, di mana seseorang mempelajari dari orang dewasa atau lembaga tanpa memandang apakah itu berasal dari budaya sendiri atau budaya lain (Permatasari & Agustina, 2020).

2.2. Masyarakat urban

Secara umum, masyarakat merujuk pada sekelompok manusia yang berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan bersama. Terdapat dua kategori masyarakat, yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota atau urban. Meskipun keduanya memiliki perbedaan signifikan, seperti dalam penilaian rasionalitas, kualitas hidup, keterbukaan terhadap dunia luar, serta variasi lainnya, penekanan dalam tulisan ini akan difokuskan pada konsep masyarakat urban.

Masyarakat urban mempertimbangkan aspek-aspek yang masih relevan dengan topik ini, seperti dinamika perkotaan, pola pikir rasional yang lebih kompleks, keterbukaan terhadap berbagai pengaruh global, dan ciri-ciri lain yang khas untuk lingkungan perkotaan. Dengan demikian, pembahasan lebih lanjut akan dilakukan dalam konteks konsep masyarakat urban dan elemen-elemen yang berkaitan dengan pembahasan ini (Hidayat, 2019)

Selain itu, menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "urban" mengacu pada yang bersifat kota dan dapat juga diartikan sebagai individu yang berasal dari desa dan pindah ke kota. Oleh karena itu, masyarakat urban merujuk pada populasi yang tinggal di kota, di mana masyarakat kota ini memiliki tingkat perkembangan dan konsep yang lebih maju jika dibandingkan dengan masyarakat desa. Ciri-ciri yang membedakan masyarakat kota termasuk upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, keterbukaan terhadap pengaruh eksternal yang mengakibatkan perubahan lebih cepat, serta pembagian kerja yang jelas dan keberagaman individu. Sebagai hasilnya, masyarakat kota cenderung menjadi heterogen dalam karakteristiknya (Guna et al., 2023).

Masyarakat urban adalah kelompok masyarakat yang mengalami urbanisasi, yang merujuk pada perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke wilayah perkotaan. Sementara desa dijelaskan sebagai organisasi atau komunitas sosial di suatu wilayah terbatas, kota memiliki ciri-ciri sebagai sistem jaringan kehidupan manusia yang dicirikan oleh tingginya kepadatan penduduk, keragaman strata sosial ekonomi, dan orientasi kehidupan materialistik. Menurut Rahardjo, pola hubungan antarindividu di kota cenderung bersifat rasional, egois, impersonal, dan kurang intim. James A Quin, dalam karyanya "Urban Society," membedakan masyarakat kota dan desa berdasarkan tiga faktor utama, yaitu peran individu dalam masyarakat, lapangan pekerjaan, dan komposisi sosial. Faktor-faktor ini menjadi penentu perbedaan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan dalam perspektifnya (Saputra et al., 2019).

2.3. Generasi milenial

Sejumlah pakar telah memberikan definisi mengenai masa remaja. Dalam perspektif psikologi, masa remaja dianggap sebagai periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja, terjadi kematangan kognitif melalui interaksi antara struktur otak yang telah matang dan lingkungan sosial yang semakin luas, memungkinkan remaja untuk berpikir secara abstrak. Klasifikasi usia remaja mencakup remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun). Dengan menganalisis berbagai aspek perkembangan dalam masa remaja, yang umumnya berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun dengan fase remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun), kita dapat mengidentifikasi banyak faktor yang perlu ditinjau secara khusus (Sulistyo, 2019).

Generasi muda Indonesia saat ini adalah kelompok individu yang lahir dan dibesarkan di era digital. Terhadap remaja atau generasi muda ini, keberadaan lembaga kepemudaan tidak hanya menjadi lambang kepedulian semata, tetapi juga menciptakan atmosfer khusus dan selalu menampilkan karakteristik unik di dalam masyarakat. Salah satu faktor yang berdampak signifikan pada generasi muda adalah nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu. Masa lalu dianggap sebagai rangkaian dalam perjalanan hidup manusia yang tidak dapat diabaikan. Ini menjadi bagian penting dari rentang waktu manusia dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap peristiwa di masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang muncul pada masa lalu dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan perlu diwariskan kepada generasi muda (Zein, 2019).

Perkembangan zaman terus berlangsung dengan cepat, dan perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Munculnya generasi baru membawa dengan mereka impian dan potensi yang unik bagi setiap negara. Jargon yang familiar dari Soekarno, "bawakan kepadaku 10 pemuda maka akan aku ubah dunia," memiliki dasar yang kuat. Soekarno, sebagai pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan, dapat melihat

potensi luar biasa dalam generasi muda dan energi yang bisa dimanfaatkannya. Prinsip yang sama berlaku pada zaman sekarang, di mana peran vital pemuda menjadi fokus perhatian. Oleh karena itu, penting bagi pemuda untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin menghadapi masa kepemimpinan mereka. Namun, apabila pemuda bersikap pasif dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, kemungkinan besar akan terjadi dampak sebaliknya (Nuryani, 2019).

Generasi milenial, menurut Syahrir, yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000-an, atau dikenal sebagai generasi Y, memiliki kecenderungan kurang memperhatikan kondisi sosial di sekitarnya, terutama dalam konteks politik atau perkembangan ekonomi Indonesia. Keunggulan khusus generasi ini, terutama di bidang pendidikan dan teknologi, merupakan potensi besar yang perlu terus dieksplorasi dan dikembangkan untuk mendorong kemajuan negara. (Nuryani, 2019).

Generasi milenial menunjukkan karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan ponsel pintar, penetrasi internet yang meluas, dan munculnya media sosial. Dampak ketiga aspek tersebut secara substansial memengaruhi cara berpikir, nilai-nilai, dan perilaku yang dianut oleh generasi ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial merupakan kelompok individu yang lahir setelah generasi X, dengan keunikan yang terutama tercermin dalam perkembangan teknologi. Kemampuan dan keakraban generasi milenial dengan teknologi memberikan dampak yang signifikan pada cara mereka berkomunikasi. Penggunaan teknologi dan paparan pada budaya barat, yang lebih mudah diakses, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan cara berpikir mereka sesuai dengan informasi yang diterima. Hal ini juga tercermin dalam sikap mereka terhadap bahasa, yang cenderung bersifat akomodatif terhadap inovasi dan unsur-unsur "modernitas." (Nuryani, 2019).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman hidupnya (Nuryana et al., 2019)

Data diperoleh melalui wawancara mendalam 15 perempuan dari berbagai latar belakang di kota Makassar untuk memahami pengalaman perempuan secara langsung dan mendalam, serta pengamatan langsung terhadap peran perempuan dalam Masyarakat urban saat ini. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematis untuk mengetahui peran Perempuan dalam Masyarakat urban saat ini. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang dinamika peran perempuan dalam masyarakat urban.

4. Hasil dan Pembahasan

Dinamika peran perempuan dalam masyarakat urban mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan transformasi sosial dan ekonomi. Di tengah kota-kota yang terus berkembang, perempuan tidak hanya terbatas pada peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga semakin aktif terlibat dalam berbagai sektor kehidupan (Murtiana & Hidayah, 2018)

Mereka mengejar karir profesional, terlibat dalam dunia bisnis, dan berkontribusi dalam pembentukan kebijakan kota. Keterlibatan perempuan dalam kehidupan urban menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan inklusif, di mana berbagai perspektif dan potensi dapat bersatu untuk memajukan kemajuan sosial dan ekonomi (Setiadi et al., 2023)

Hasil dari penelitian secara jelas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam masyarakat urban telah mengalami transformasi yang signifikan. Partisipasi aktif perempuan dalam sektor pekerjaan menjadi pemandangan umum, menciptakan lanskap ekonomi yang semakin inklusif dan beragam. Transformasi peran keluarga juga mencerminkan perubahan dinamika tradisional, dengan perempuan tidak hanya memegang peran sebagai pengasuh keluarga tetapi juga semakin berkontribusi pada pengambilan keputusan keluarga dan memainkan peran yang lebih serbaguna dalam mendukung perkembangan anggota keluarga.

Sebagian besar narasumber dengan berbagai latar belakang telah dengan antusias berbagi pengalaman mereka mengenai perjalanan mengejar karier dan pendidikan di lingkungan perkotaan yang dinamis. Dalam berbagai wawancara, mereka menegaskan bahwa perkembangan ekonomi dan industri yang pesat di kota-kota memberikan peluang lebih besar bagi perempuan untuk mengakses pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Mereka mengungkapkan bagaimana munculnya sektor-sektor baru dan peluang inovatif di kota menciptakan landasan yang kokoh bagi perempuan untuk meraih pencapaian karier dan pendidikan yang lebih tinggi.

Terlebih lagi, banyak narasumber menyoroti peran positif teknologi dan konektivitas di kota yang memudahkan akses perempuan terhadap informasi, pelatihan, dan kesempatan-kesempatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara signifikan. Dengan demikian, kesaksian para narasumber ini mencerminkan bagaimana dinamika perkotaan dapat menjadi pendorong penting bagi pemberdayaan perempuan melalui kesempatan ekonomi dan pendidikan yang semakin berkembang.

Beberapa narasumber mengemukakan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja profesional dan pengasuh keluarga. Fenomena urbanisasi memberikan dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan perempuan, mengubah ekspektasi sosial terkait peran mereka. Urbanisasi menciptakan tekanan yang nyata bagi perempuan untuk mencapai keseimbangan yang memadai antara tanggung jawab pekerjaan dan perannya sebagai pengasuh keluarga. Para narasumber menyoroti betapa kompleksnya tuntutan ini, karena mereka dihadapkan pada tantangan menyusun waktu, menavigasi perbedaan ekspektasi di tempat kerja dan di rumah, serta mengatasi stereotip gender yang masih bertahan.

Dalam konteks urban, di mana ritme hidup seringkali lebih cepat dan tuntutan pekerjaan lebih intens, perempuan merasa perlu untuk mengembangkan strategi kreatif guna mengatasi peran ganda ini. Beberapa di antara mereka mungkin memanfaatkan dukungan keluarga atau mencari solusi praktis seperti pengasuh anak atau dukungan komunitas. Meskipun urbanisasi membuka pintu bagi peluang ekonomi dan sosial, disadari bahwa masih ada pekerjaan yang perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan dalam mengelola keseimbangan antara karier dan keluarga di era urban yang terus berkembang ini.

Hasil dari wawancara juga menggambarkan gambaran yang mencolok tentang peran aktif perempuan dalam kehidupan sosial di masyarakat urban. Para narasumber menegaskan bahwa keterlibatan perempuan tidak terbatas pada ranah pribadi, melainkan juga mencakup kontribusi nyata dalam membangun kehidupan bersama. Dalam wawancara, banyak perempuan yang menceritakan bagaimana mereka secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas, menjadi bagian dari organisasi non-pemerintah yang berfokus pada isu-isu sosial, dan berkontribusi pada bentuk partisipasi sosial lainnya.

Sebagai agen perubahan, perempuan dalam masyarakat urban mendorong pembentukan jaringan sosial yang kuat dan mendukung. Keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas bukan hanya menciptakan ikatan sosial yang erat, tetapi juga memberikan dampak positif pada perubahan sosial dan pengembangan masyarakat. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan kesadaran perempuan akan tanggung jawab sosial mereka dan tekad mereka untuk memberikan kontribusi positif dalam mengatasi berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat urban, seperti kesetaraan gender, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, perempuan dalam masyarakat urban bukan hanya menjadi penerima perubahan, tetapi juga agen yang berperan aktif dalam membentuk masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Perempuan yang hidup dalam dinamika masyarakat urban tampak menunjukkan tingkat adaptasi yang luar biasa terhadap perubahan sosial yang terus-menerus. Dalam wawancara, mereka dengan penuh semangat berbagi cerita tentang bagaimana mereka secara aktif merespon transformasi norma-norma gender di lingkungan urban. Kesadaran akan pergeseran ini tergambar dalam pengalaman pribadi mereka, di mana perempuan tidak hanya berbicara tentang menciptakan keseimbangan antara peran tradisional dan aspirasi modern, tetapi juga tentang bagaimana mereka bersama-sama berkontribusi pada perubahan lebih besar dalam konsep identitas perempuan di dalam masyarakat urban yang terus berubah.

Perubahan norma-norma gender di masyarakat urban menciptakan peluang bagi perempuan untuk menggali potensi penuh mereka di berbagai bidang kehidupan. Mereka mencerminkan keberanian untuk menantang ekspektasi tradisional, mengambil peran di dunia pekerjaan, pendidikan, dan berbagai sektor lainnya. Perempuan urban bukan hanya mengikuti tren perubahan sosial, tetapi juga menjadi agen utama dalam membentuk arah dan dinamika perubahan tersebut. Kesiapan mereka untuk mengadaptasi diri terhadap perubahan menunjukkan bahwa perempuan di masyarakat urban tidak hanya melihat tantangan sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk mengubah paradigma dan membentuk identitas perempuan yang lebih inklusif dan progresif dalam era urbanisasi ini.

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan merasakan pemberdayaan yang signifikan melalui peningkatan akses mereka terhadap pendidikan dan peluang pekerjaan di tengah masyarakat urban. Narasumber secara bersemangat berbagi pengalaman bagaimana pendidikan yang lebih mudah diakses membuka pintu bagi perempuan untuk mengejar karir profesional dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di dunia pekerjaan yang semakin kompleks. Adanya akses yang lebih besar ini membawa perubahan paradigma yang positif, di mana perempuan tidak

hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pendorong utama dalam mencapai keseimbangan gender dan pengembangan ekonomi di masyarakat urban.

Temuan ini menggarisbawahi urgensi untuk memperkuat investasi dalam pendidikan dan memastikan kesetaraan peluang kerja bagi perempuan. Dalam konteks urbanisasi yang terus berkembang, pendidikan bukan hanya menjadi kunci untuk membuka peluang, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan perempuan harus menjadi prioritas, didukung oleh kebijakan yang mendukung inklusivitas dan menghapuskan hambatan-hambatan yang mungkin menghalangi perempuan dalam mengakses dan mengejar pendidikan dan karir yang diinginkan. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pekerjaan di masyarakat urban tidak hanya menciptakan dampak positif pada individu, tetapi juga meresapi kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Temuan penelitian menggambarkan dengan jelas dampak kebijakan perkotaan dan kondisi sosial terhadap peran perempuan dalam masyarakat urban. Adanya program dukungan pemerintah diakui sebagai faktor positif oleh sejumlah perempuan, yang merespons dengan penuh apresiasi terhadap langkah-langkah konkret yang diterapkan untuk mendukung kesejahteraan perempuan. Ini bisa mencakup program pelatihan, bantuan keuangan, atau layanan kesehatan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan di lingkungan perkotaan.

Di sisi lain, sebagian perempuan menyatakan kebutuhan untuk perubahan dalam norma sosial sebagai langkah penting menuju kesetaraan gender yang lebih besar. Mereka menggarisbawahi bahwa kebijakan perkotaan yang efektif seharusnya tidak hanya mencakup aspek kebijakan formal, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perubahan positif. Dukungan terhadap norma-norma sosial yang progresif dan mendukung kesetaraan dapat memberikan fondasi yang lebih kuat bagi perempuan untuk mengejar aspirasi dan potensi mereka tanpa adanya hambatan budaya atau sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan upaya pemberdayaan perempuan di masyarakat urban tidak dapat dicapai secara terpisah antara kebijakan formal dan norma sosial. Perlu adanya sinergi antara perubahan kebijakan yang konkret dan upaya bersama-sama untuk mengubah budaya dan pandangan masyarakat tentang peran perempuan. Melalui pendekatan yang holistik ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi perempuan dalam mewujudkan potensi mereka di tengah dinamika perkotaan yang terus berkembang.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang dinamika peran perempuan di masyarakat urban, tetapi juga membawa implikasi yang signifikan untuk perumusan kebijakan dan praktik di tingkat masyarakat dan pemerintahan. Temuan ini mendorong perlunya mendukung lebih lanjut kebijakan-kebijakan yang dirancang untuk mempromosikan kesetaraan gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan menciptakan keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

Dalam konteks kesetaraan gender, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan dapat mencakup inisiatif untuk meningkatkan akses perempuan ke pendidikan dan pelatihan keterampilan, memfasilitasi akses ke pasar tenaga kerja yang adil, dan memastikan kesetaraan gaji. Selain itu, langkah-langkah konkret juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan keluarga, seperti dukungan untuk layanan pengasuhan anak dan fleksibilitas jam kerja.

Dengan menggali temuan penelitian ini, masyarakat dan pemerintahan dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi prioritas kebijakan yang mendesak dan merancang strategi implementasi yang efektif. Dukungan masyarakat melalui kesadaran dan partisipasi aktif juga penting dalam memastikan kesuksesan dan keberlanjutan implementasi kebijakan-kebijakan tersebut. Sehingga, hasil penelitian ini menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan di era urban yang terus berkembang.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika peran perempuan dalam masyarakat urban mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan transformasi sosial dan ekonomi. Di tengah perkembangan kota-kota, perempuan tidak hanya terbatas pada peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga semakin aktif terlibat dalam berbagai sektor kehidupan. Penelitian juga menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja profesional dan pengasuh keluarga di lingkungan urban yang serba cepat. Meskipun

urbanisasi membuka peluang ekonomi dan sosial, masih diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan dalam mengelola keseimbangan antara karier dan keluarga.

Adanya akses perempuan terhadap pendidikan dan peluang pekerjaan di lingkungan urban membawa dampak positif pada kesejahteraan individu dan komunitas. Namun, temuan ini juga menekankan perlunya memperkuat investasi dalam pendidikan dan memastikan kesetaraan peluang kerja bagi perempuan. Pentingnya kebijakan perkotaan yang mendukung pemberdayaan perempuan disoroti, termasuk dukungan pemerintah, perubahan norma sosial, dan sinergi antara kebijakan formal dan perubahan budaya masyarakat.

References

- Asep Achmad Hidayat, dkk. (2019). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar untuk Kesehatan*. Nuansa Cendekia.
- Fantazilu, I. F. F. (2023). Gambaran Budaya Generasi Milenial Di Kota Surabaya Ditinjau Dari Enam Dimensi Budaya Hofstede. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 172. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4331>
- Guna, F. C. D., Sari, S., & Indria, I. (2023). Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal (Studi Di Kampung Bahari Pulau Baai Bengkulu). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 673–688. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4578>
- Hanif, M. (2017). Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik Dan Sumber Ketahanan Budaya) Folk Art “Ledug ” Originated from Magetan Regency (A Study of Symbolic Values and Sources of Culture Protection). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 79–90.
- Mohamad Fadhilah Zein. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial* (p. 184). Mohamad Fadhilah Zein.
- Murtiana, T., & Hidayah, N. (2018). Kompleksitas Peran Wanita Pada Keluarga Dengan Pola Karir Ganda. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–17.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Nuryani, N. (2019). Sikap Bahasa Remaja Urban Terhadap Bahasa Indonesia Di Era Milenial (The Language Attitude Of Urban Teenagers Towards Indonesian in The Millennial Era). *Kandai*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1266>
- Permatasari, W. A., & Agustina, A. (2020). Analisis Proses Dan Esensialitas Pada Tradisi Mandi Bakumbo Dalam Pernikahan Adat Melayu Di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 108. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18132>
- Saputra, H. R., Sos, S., Si, M., Marlina, L., & Pd, S. (2019). Pembentukan Kampung Keluarga Berencana Dalam Pengendalian Angka Kelahiran Di Kabupaten Karawang. *Februari*, 1(1), 37–60.
- Setiadi, M. T., Rahayu, B., Utari, T., Zainurossalamia ZA, S., & Yunita, E. A. (2023). Pemberdayaan Wirausaha Wanita di Permukiman Kumuh Urban: Pendekatan Penelitian Aksi. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.23>
- Sulistyo, E. P. (2019). *Hubungan Antara Kepribadian Neuroticism Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Impulsive Buying Produk Fashion Pakaian Pada Remaja Sma Muhammadiyah 2 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan, program studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya.
- Tenritatta, A. A. (2022). Masyarakat Urban dalam Kaitannya dengan Budaya. *OSF Preprints*, 12.